

THE CONTRIBUTION OF CHRISTIAN EDUCATION THROUGH FORMAL AND INFORMAL EDUCATION IN THE CULTURE OF LOST TRUTH IN THE ERA OF EPISTEMIC RELATIVISM AND HOAXES**KONTRIBUSI PENDIDIKAN KRISTEN MELALUI PENDIDIKAN FORMAL DAN INFORMAL DALAM BUDAYA LOST TRUTH DI ERA RELATIVISME EPISTEMIC HOAX****Sabarani Waruwu¹, Andar Gunawan Pasaribu²**Sekolah Tinggi Teologi Lintas Budaya Batam¹, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung Indonesia²*2014waruwu@gmail.com¹, andargunawanpasaribu@gmail.com²**Corresponding Author***ABSTRACT**

In the modern era marked by rapid advances in information technology, society faces a profound epistemic crisis. The relativization of truth and the widespread dissemination of hoaxes have created a lost truth culture, a condition in which truth loses its moral authority and direction. This phenomenon has serious implications for character formation, integrity, and faith, particularly among Christian youth. Christian education, both formal and informal, plays a vital role in addressing these challenges by reaffirming the authority of truth rooted in Christ as "the way, the truth, and the life" (John 14:6). Through theological reflection and conceptual analysis, this paper highlights the contribution of Christian education as a means to renew the understanding of truth within the context of epistemic relativism. Formal Christian education serves as an agent of spiritual and intellectual literacy, integrating faith and knowledge, while informal education especially in families and churches acts as a space for nurturing values, character, and spiritual discernment. Both forms work synergistically to uphold absolute truth in an increasingly relativistic culture. Using a qualitative-descriptive approach and analysis of theological and contemporary educational literature, this study reveals that Christian education grounded in God's Word, fostering critical thinking, and emphasizing Christ-like character formation, can serve as a prophetic response to the lost truth crisis in the era of hoaxes. This paper reaffirms the urgency of Christian education as a contextual and transformational witness of faith amid a world that has lost its epistemological direction.

Keywords: *Christian Education, Lost Truth, Epistemic Relativism, Hoaxes, Truth, Formal Education, Informal Education.*

ABSTRAK

Di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, masyarakat sedang menghadapi krisis epistemik yang mendalam. Relativisme kebenaran dan maraknya penyebaran Hoax telah melahirkan budaya lost truth suatu keadaan dimana kebenaran kehilangan otoritas dan arah moral. Fenomena ini berdampak serius pada proses pembentukan karakter, integritas, serta keimanan umat manusia, termasuk generasi muda Kristen. Pendidikan Kristen, baik melalui jalur formal maupun informal, memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan tersebut dengan menegaskan kembali otoritas kebenaran yang berakar pada Kristus sebagai "jalan, kebenaran, dan hidup" (Yohanes 14:6). Melalui kajian teologis dan analisis konseptual, tulisan ini menyoroti kontribusi pendidikan Kristen sebagai sarana pembaruan pemahaman tentang kebenaran dalam konteks relativisme epistemik. Pendidikan formal Kristen berperan sebagai agen literasi rohani dan intelektual yang mengintegrasikan iman dan ilmu, sedangkan pendidikan informal terutama dalam keluarga dan gereja menjadi wadah pembentukan nilai, karakter, dan discernment (kepekaan rohani). Keduanya bersinergi dalam meneguhkan nilai-nilai kebenaran absolut di tengah budaya yang semakin relativistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur teologis dan pendidikan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berlandaskan firman Tuhan, mengembangkan berpikir kritis, serta mengutamakan pembentukan karakter Kristus, mampu menjadi respons *prophetic* terhadap

krisis lost truth di era Hoax. Tulisan ini menegaskan kembali urgensi pendidikan Kristen sebagai bentuk kesaksian iman yang kontekstual dan transformasional di tengah dunia yang kehilangan arah epistemologinya.

Kata Kunci: Pendidikan Kristen, Lost Truth, Relativisme Epistemik, Hoaks, Kebenaran, Pendidikan Formal, Pendidikan Informal.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam beberapa dekade terakhir telah mengubah lanskap sosial dan budaya di banyak masyarakat. Informasi kini bisa disebarluaskan secara instan melalui media sosial, forum online, dan platform digital lain. Namun, dibalik kemudahan akses ini muncul tantangan besar berupa penyebaran Hoax, disinformasi, serta kecenderungan bagi individu untuk menerima apa saja yang sesuai dengan persepsi atau kepentingan mereka sendiri tanpa verifikasi. Fenomena ini memperkuat relativisme epistemik, yaitu keyakinan bahwa semua pendapat atau versi kebenaran memiliki nilai yang sama, sehingga kebenaran objektif sering tersisihkan atau “hilang” (lost truth). Keadaan ini menjadi sangat relevan dalam konteks pendidikan, dimana siswa dan mahasiswa dihadapkan pada arus informasi yang tak terfilter dan kadang menyesatkan. Studi “Bahaya Hoax bagi Siswa dan Mahasiswa di Pendidikan Formal di Indonesia” menyoroti betapa rentannya peserta didik terhadap Hoax ketika pendidikan formal belum memadai dalam mengembangkan literasi digital dan kemampuan verifikasi informasi (Riset & Indonesia, 2021).

Dalam konteks Kristen, krisis epistemik dan budaya post-truth atau relativisme kebenaran menjadi lebih dalam karena melibatkan aspek iman dan ajaran kebenaran absolut seperti diajarkan dalam Alkitab. Kristiani diberi panggilan bukan hanya untuk mempercayai, tetapi juga untuk hidup menurut kebenaran (misalnya Yohanes 14:6; Yohanes 8:32). Namun ketika budaya kehilangan rasa hormat terhadap fakta dan kebenaran objektif, iman dapat dipandang sebagai salah satu versi pendapat, bukan sebagai sesuatu yang membawa tuntunan moral dan etika yang tak mudah diubah. Penelitian “Alkitab sebagai Sumber Pengetahuan Sejati di dalam Pendidikan Kristen di Era Postmodernisme” menggambarkan bagaimana postmodernisme menolak otoritas kebenaran absolut, yang sangat bertentangan dengan ajaran Kristen (Mariana et al., 2022).

Pendidikan Kristen — baik melalui jalur formal (sekolah Kristen) maupun informal (keluarga dan gereja) — memiliki potensi besar untuk merestorasi pemahaman tentang kebenaran dan membentuk karakter iman yang tangguh. Pendidikan formal dapat menyisipkan literasi kritis, pengajaran kebenaran Alkitabiah, dan integrasi iman-ilmu di dalam kurikulum, sedangkan pendidikan informal memungkinkan transfer nilai, teladan, dan praktik spiritual sehari-hari. Misalnya, penelitian “Integrating Christian values into educational curriculum: Developing students’ character in the digital era” menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Kristen seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam kurikulum dapat efektif membentuk karakter siswa meskipun tantangan digital seperti kecanduan gadget dan paparan konten negatif ada. Jurnal Online Universitas Jambi

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan praktik dan teori dalam bagaimana pendidikan Kristen menghadapi fenomena “lost truth”. Tidak semua sekolah Kristen secara eksplisit mengajarkan literasi informasi atau memberikan fasilitas untuk mengasah kepekaan kritis siswa terhadap Hoax dan relativisme epistemik. Selain itu pendidikan informal seringkali hanya dianggap tambahan, bukan bagian sistematis dari strategi pendidikan iman dan nilai. Riset “The Influence of Character Education and Family in Preparing Future Leaders Through Christian Education and P5 Practices” mengindikasikan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan karakter secara formal memiliki efek signifikan terhadap pembentukan pemimpin masa depan yang berintegritas, tetapi praktik ini belum merata di semua konteks (Tan, 2025).

Karena itulah, penting bagi penelitian ini untuk menelusuri secara mendalam bagaimana pendidikan Kristen melalui jalur formal dan informal dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi budaya lost truth. Pertama, penelitian perlu menjawab bagaimana

pendidikan Kristen bisa memperkuat literasi kritis dan spiritual agar individu mampu membedakan antara kebenaran dan Hoax. Kedua, harus dikaji metode dan pendekatan apa yang paling efektif dalam pendidikan formal dan informal Kristen untuk membangun karakter yang menghargai kebenaran. Ketiga, diperlukan strategi kontekstual yang disesuaikan dengan tantangan era digital dan relativisme epistemik agar pendidikan Kristen tidak hanya menjadi ideal teologis tetapi juga respons praktis terhadap permasalahan nyata.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini berpusat pada bagaimana fenomena lost truth dan relativisme epistemik mempengaruhi pemahaman kebenaran dalam masyarakat modern, khususnya di kalangan generasi muda Kristen yang hidup di tengah arus informasi tanpa batas. Penelitian ini juga mempertanyakan dasar teologis yang menjelaskan urgensi pendidikan Kristen dalam meneguhkan kembali otoritas kebenaran di tengah budaya Hoax dan disinformasi yang semakin meluas. Selain itu, perlu dikaji sejauh mana peran pendidikan formal Kristen mampu membentuk cara berpikir kritis dan iman yang berakar pada kebenaran Injil, serta bagaimana pendidikan informal—terutama melalui keluarga dan gereja—dapat memperkuat pembentukan karakter dan kepekaan rohani (discernment) terhadap kebenaran sejati. Lebih jauh lagi, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi konkret yang dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan Kristen untuk merespons tantangan relativisme epistemik dan budaya Hoax di era digital, sehingga pendidikan Kristen tetap relevan, profetis, dan transformatif dalam konteks zaman yang kehilangan arah kebenaran.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara teologis dan filosofis fenomena lost truth serta relativisme epistemik yang mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kebenaran, khususnya dalam konteks pendidikan dan kehidupan iman Kristen. Melalui pendekatan teologi pendidikan, penelitian ini berupaya menjelaskan dasar dan prinsip pendidikan Kristen yang berakar pada kebenaran Allah sebagaimana diwahyukan dalam Kitab Suci, yang menjadi fondasi untuk menghadapi arus pemikiran relativistik dan penyebaran Hoax yang mengaburkan nilai-nilai moral dan iman. Selanjutnya, penelitian ini menguraikan kontribusi pendidikan formal Kristen dalam membentuk literasi iman, kemampuan berpikir kritis, serta daya reflektif terhadap informasi digital yang semakin kompleks. Di sisi lain, penelitian ini juga menelaah peran pendidikan informal—khususnya dalam keluarga dan komunitas gereja—sebagai sarana pembentukan karakter dan discernment rohani dalam mengenali serta mempertahankan kebenaran. Akhirnya, penelitian ini merumuskan strategi praktis bagi lembaga pendidikan Kristen agar dapat berfungsi sebagai agen transformasi nilai dan penjaga kebenaran di tengah era disinformasi, relativisme moral, dan krisis epistemologis global.

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis, praktis, serta sosial dan kultural yang saling berkaitan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian teologis dan pendidikan Kristen dengan memberikan perspektif baru mengenai hubungan antara kebenaran, iman, dan epistemologi modern, sekaligus berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Kristen yang relevan dengan tantangan era digital dan krisis epistemik kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi lembaga pendidikan formal Kristen dalam mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran Alkitabiah ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran yang kritis, reflektif, dan berorientasi pada transformasi karakter; bagi gereja dan keluarga agar memperkuat peran mereka sebagai pusat pendidikan informal yang membentuk spiritualitas dan karakter berakar pada kebenaran Kristus; serta bagi para pendidik dan pemimpin Kristen untuk mengembangkan paradigma pendidikan yang profetis, kontekstual, dan tangguh terhadap arus relativisme serta Hoax. Sementara itu, secara sosial dan kultural, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebenaran yang objektif dan ilahi dalam kehidupan bersama, sehingga pendidikan Kristen dapat berfungsi sebagai sarana pembaruan moral dan spiritual di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi oleh polarisasi informasi dan kebingungan nilai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pendidikan Kristen

2.1.1 Dasar Alkitabiah dan Teologis Pendidikan Kristen

Pendidikan Kristen secara teologis berakar pada wahyu Allah dalam Kitab Suci, di mana Allah sendiri mengambil inisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia, dan manusia diundang agar menjalin hubungan iman dengan-Nya. Alkitab memerintahkan orang tua dan umat percaya untuk mendidik anak-anak dalam jalan Tuhan — misalnya dalam Ulangan 6:4-9, di mana perintah supaya orang tua mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anaknya secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, “ketika engkau duduk di rumahmu, ketika engkau berjalan di jalan, ketika engkau berbaring dan ketika engkau bangun.” Dari sisi teologi Kristen, kebenaran itu tidak hanya berupa data atau fakta, tetapi kebenaran yang bersifat hidup dan berhubungan (relational), terkait dengan karakter dan pribadi Allah (Yohanes 14:6; Kolose 2:3). Pendidikan Kristen oleh karena itu bukan hanya transfer ilmu akademik, tetapi pembentukan iman pengenalan kepada Allah, kepada Kristus, kepada Roh Kudus sehingga orang percaya mampu hidup menurut kebenaran Allah dan beroleh pembebasan dari kekeliruan berpikir, relativisme, dan Hoax (Yessy Kenny Jacob, 2018).

Secara teologis juga penting dipahami bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bersifat horizontal (manusia kepada manusia) tetapi juga vertikal — kata direktif dari Tuhan melalui Wahyu dan Roh-Nya. Doktrin tentang imago Dei (manusia diciptakan menurut gambar Allah, Kejadian 1:26-27) mengimplikasikan bahwa manusia memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengenal Allah, moralitas, dan kebenaran-Nya, dan bahwa pendidikan sejati membantu manusia untuk memulihkan citra Allah yang telah rusak oleh dosa. Teologi inkarnasi Kristus juga menunjukkan bahwa Allah mengambil rupa manusia dalam Yesus Kristus agar manusia dapat melihat teladan-Nya secara konkret. Pendidikan Kristen yang baik meneladani ini: membawa kebenaran Allah ke dalam realitas kehidupan manusia dan membentuk peserta didik bukan hanya dari sisi intelektual, melainkan juga spiritual dan moral (Datte et al., 2023).

2.1.2 Tujuan dan Nilai dalam Pendidikan Kristen

Tujuan pendidikan Kristen melampaui sekadar kepandaian intelektual atau prestasi akademik; tujuannya adalah membentuk manusia menjadi pribadi yang menyerupai Kristus yang hidup dalam kebenaran Allah, mengasihi sesama, dan melayani dengan kerendahan hati (Kristen et al., 2025). Nilai-nilai seperti kasih, keadilan, integritas, pengampunan, kebenaran, kesetiaan, dan kesucian menjadi bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen juga bertujuan membangkitkan kesadaran bahwa manusia adalah makhluk moral dan spiritual, sehingga pendidikan iman (religious education) harus menanamkan nilai-nilai ini tidak hanya sebagai teori tetapi sebagai praktik kehidupan sehari-hari (Gea & Kurniawan, 2025). Kurikulum pendidikan Kristen yang baik akan mencakup dimensi kognitif (pengetahuan akan Allah, ajaran Alkitab), afektif (penghayatan iman, spiritualitas, emosi yang sehat dan benar), dan konatif atau praktek (tindakan nyata, pelayanan, karakter) (Palempung et al., 2025).

Dalam konteks era digital dan relativisme epistemik, nilai-nilai ini menjadi landasan untuk menolak relativisme yang mengikis standar objektif dan universal (Wibowo, n.d.2025). Pendidikan Kristen yang mengedepankan nilai kebenaran (truth), baik dalam konten iman maupun dalam cara mendekati informasi dan ilmu, membantu peserta didik untuk mengembangkan literasi kritis dan discernment rohani — yaitu kemampuan untuk membedakan mana informasi yang benar menurut kehendak Allah dan mana yang bertentangan. Studi “Faithful Learning: The Purposes, Characteristics, and Practices of Christian Higher Education” mencatat bahwa institusi pendidikan tinggi Kristen memandang usaha pembentukan karakter dan konformitas kepada Kristus sebagai tujuan utama, bukan sekadar pencapaian akademik (Millis, 2005).

2.1.3 Peran Gereja dan Keluarga dalam Pendidikan Kristen

Gereja dan keluarga merupakan institusi pendidikan iman yang saling melengkapi. Keluarga adalah “sekolah iman” pertama di mana nilai-nilai Kristen diajarkan melalui teladan, doa, ibadah bersama, pembiasaan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, dan interaksi antar generasi. Penelitian “Christian family role in implementing Christian education in family context to Christian character building” menemukan bahwa keluarga sebagai institusi pendidikan utama memiliki peran penting sebagai guru iman (religious teacher), sebagai pendidik karakter, dan sebagai teladan hidup yang mencerminkan kasih, kesetiaan, dan integritas sehingga karakter Kristus terbentuk pada anak-anak (Kalalo, 2024).

Gereja, di pihak lain, menyediakan konteks komunal dan struktural untuk pendidikan formal dan informal — ibadah, kelas sekolah minggu, kegiatan pemuda, pengajaran Alkitab, pelayanan sosial, dan komunitas rohani yang memperkuat iman. Gereja juga berfungsi sebagai pengawas spiritual dan pendukung: memberdayakan orang tua, menyediakan pelatihan, sumber daya, dan komunitas di mana iman dapat didiskusikan, diuji, dan dipelihara. Seiring dengan penelitian mengenai PAK (Pendidikan Agama Kristen) dalam konteks keluarga dan ekonomi di jemaat Sion Woloan, ditemukan bahwa pendidikan Kristen yang dipraktekkan dalam keluarga dan gereja mampu membentuk etos kerja, tanggung jawab sosial, dan moralitas jemaat yang lebih matang (Labobar, 2022).

2.2 Pendidikan Formal dan Informal dalam Perspektif Teologi Pendidikan

2.2.1 Definisi dan Fungsi Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam perspektif teologi pendidikan Kristen adalah sistem pembelajaran yang terstruktur dan terencana di bawah lembaga resmi, seperti sekolah atau universitas, yang berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, membentuk karakter, serta mengembangkan potensi manusia berdasarkan nilai-nilai kebenaran Alkitab (Knight, n.d.2006). Dalam konteks ini, pendidikan formal bukan sekadar kegiatan akademik, tetapi juga merupakan wadah pembentukan iman yang berakar pada prinsip bahwa seluruh pengetahuan sejati bersumber dari Allah (Amsal 1:7). Pendidikan formal yang berlandaskan iman Kristen harus menanamkan kesadaran bahwa tujuan akhir pendidikan bukan hanya keberhasilan intelektual, tetapi pembentukan manusia yang mengenal Allah dan hidup dalam kebenaran-Nya (Manullang, n.d.2022).

Selain itu, fungsi pendidikan formal dalam teologi Kristen juga berkaitan erat dengan mandat budaya (cultural mandate) dalam Kejadian 1:28, di mana manusia dipanggil untuk mengelola ciptaan Allah melalui pengetahuan dan hikmat (Marschke, n.d.2019). Sekolah-sekolah Kristen harus menjadi agen transformasi yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus dalam dunia akademik, sains, dan sosial. Dengan demikian, pendidikan formal berfungsi sebagai bagian dari misi Allah (missio Dei), karena ia menolong manusia memahami kebenaran dan menolak relativisme epistemik yang marak di era digital (Siahaan, n.d.2021).

2.2.2 Peran Pendidikan Informal dalam Pembentukan Iman

Pendidikan informal dalam teologi Kristen mencakup proses pembelajaran yang berlangsung di luar lembaga formal terutama dalam keluarga, gereja, dan komunitas iman yang berfungsi sebagai tempat pembentukan iman, karakter, dan spiritualitas (Hill, 2015). Dalam Ulangan 6:4–9 dan Amsal 22:6, tanggung jawab mendidik anak-anak ditekankan pertama-tama pada keluarga, bukan sekolah. Orang tua dipanggil untuk menjadi guru pertama yang menanamkan nilai-nilai iman, doa, kasih, dan integritas. Dalam konteks modern yang sarat disinformasi dan nilai relativistik, pendidikan informal menjadi benteng utama bagi pembentukan discernment (kepekaan rohani) terhadap kebenaran (M. Simanjuntak, 2020).

Selain keluarga, gereja juga memiliki peran sentral dalam pendidikan informal melalui

ibadah, kelompok kecil, katekisasi, dan pelayanan anak. Gereja berfungsi sebagai komunitas pembelajaran iman di mana kebenaran Allah dihidupi dan diajarkan secara praksis (Estep & Kim, 2010b). Dalam konteks ini, pendidikan informal membentuk iman bukan hanya melalui transfer ajaran, tetapi melalui keteladanan, relasi, dan partisipasi dalam kehidupan tubuh Kristus. Gereja dan keluarga, dengan demikian, menjadi dua lembaga yang saling melengkapi dalam membangun generasi yang memiliki dasar iman kokoh dan mampu menilai informasi secara kritis berdasarkan kebenaran Alkitab (Tarigan, 2021).

2.2.3 Sinergi antara Pendidikan Formal dan Informal

Dalam teologi pendidikan, pendidikan formal dan informal tidak dipandang sebagai dua sistem yang terpisah, melainkan dua ranah yang harus bersinergi untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen yang utuh (*holistic education*) (Brummelen, 2009b). Sinergi ini memastikan bahwa pembelajaran yang terjadi di sekolah diperkuat dan diteruskan di rumah serta di gereja, sehingga peserta didik mengalami kontinuitas dalam pembentukan iman dan karakter. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan pemimpin gereja sangat penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai iman ke dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik (N. Pardede, 2022).

Sinergi antara pendidikan formal dan informal juga mencerminkan prinsip tubuh Kristus (1 Korintus 12:12–27), di mana setiap bagian memiliki fungsi dan kontribusi yang unik namun saling melengkapi. Pendidikan formal menanamkan struktur pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis, sementara pendidikan informal menumbuhkan iman dan karakter spiritual melalui relasi dan pengalaman hidup (Lyth, 2017). Bila kedua ranah ini bekerja harmonis, maka pendidikan Kristen dapat menjadi sarana transformasi spiritual dan kultural yang efektif di tengah tantangan relativisme epistemik dan penyebaran Hoax global (Ginting, 2023).

2.3 Budaya Lost Truth dan Tantangan Relativisme Epistemik

2.3.1 Pengertian Lost Truth dalam Perspektif Sosial dan Teologis

Budaya *lost truth* menggambarkan kondisi sosial ketika kebenaran objektif kehilangan otoritasnya dalam kehidupan masyarakat. Dalam era postmodern dan digital, manusia cenderung mengukur kebenaran berdasarkan perasaan, opini, dan konsensus sosial, bukan pada prinsip moral atau realitas yang tetap (McGrath, 2012). Fenomena ini muncul karena perubahan paradigma epistemologis dari *truth as correspondence* (kebenaran sebagai kesesuaian dengan realitas) menuju *truth as perspective* (kebenaran sebagai hasil konstruksi pribadi atau kelompok). Dalam perspektif sosial, kondisi ini menciptakan masyarakat yang skeptis terhadap otoritas moral, institusi keagamaan, dan bahkan ilmu pengetahuan (J. Sitorus, 2021).

Dari perspektif teologis, *lost truth* merupakan refleksi dari kerusakan spiritual akibat dosa, di mana manusia menolak kebenaran Allah dan menciptakan “kebenaran” versinya sendiri (Roma 1:25). Dalam pandangan Alkitab, kebenaran bukan sekadar ide, tetapi pribadi Allah sendiri yang dinyatakan dalam Kristus (Yohanes 14:6). Karena itu, kehilangan kebenaran berarti kehilangan orientasi terhadap Allah sebagai sumber dan ukuran realitas. Gereja dan pendidikan Kristen dipanggil untuk mengembalikan pandangan teologis ini, dengan menegaskan bahwa kebenaran sejati tidak berubah mengikuti budaya, melainkan tetap berakar pada wahyu Allah (P. Nainggolan, 2022).

2.3.2 Relativisme Epistemik dan Krisis Otoritas Kebenaran

Relativisme epistemik adalah pandangan bahwa tidak ada standar universal untuk menilai kebenaran; semua pengetahuan dianggap relatif terhadap budaya, konteks, atau individu (Groothuis, 2011). Dalam kerangka ini, setiap opini dianggap memiliki nilai yang sama, sehingga kebenaran kehilangan daya ikatnya. Akibatnya, otoritas kebenaran baik dari Alkitab,

gereja, maupun sains digantikan oleh “otoritas subjektif,” di mana individu menentukan sendiri apa yang benar baginya. Dalam konteks pendidikan, hal ini melahirkan generasi yang skeptis terhadap moralitas objektif dan lebih percaya pada algoritma media sosial daripada wahyu ilahi (Hutabarat, 2020).

Dalam perspektif teologis, relativisme epistemik adalah bentuk penolakan terhadap kedaulatan Allah atas pengetahuan manusia. Ketika manusia menempatkan rasio, emosi, atau budaya di atas wahyu, maka epistemologi kehilangan dasar ontologisnya (Plantinga, 2000). Teologi Kristen menegaskan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah Allah (Amsal 2:6), dan tanpa relasi dengan-Nya, manusia jatuh ke dalam kebingungan moral dan spiritual. Karena itu, pendidikan Kristen harus berfungsi sebagai arena pembentukan epistemologi iman yang memandang kebenaran sebagai anugerah Allah, bukan hasil konstruksi sosial (Situmorang, 2021).

2.3.3 Fenomena Hoaks dan Distorsi Kebenaran di Era Digital

Fenomena Hoax merupakan manifestasi praktis dari budaya lost truth dan relativisme epistemik di era digital (Wardle & Derakhshan, 2017). Informasi palsu yang disebarluaskan melalui media sosial sering kali disamakan sebagai kebenaran, memanipulasi emosi publik dan merusak kepercayaan terhadap institusi sosial. Secara sosial, Hoax menciptakan “fragmentasi epistemik” situasi di mana masyarakat hidup dalam gelembung informasi yang berbeda-beda, tanpa kesepakatan atas realitas yang sama. Dalam konteks ini, media bukan hanya sarana komunikasi, tetapi medan spiritual yang menantang integritas kebenaran Kristen (Naibaho, 2022). Dalam perspektif teologis, penyebaran Hoax menunjukkan bagaimana dosa memutarbalikkan penggunaan pengetahuan dan bahasa (Tisdell, 2018). Alkitab menegaskan bahwa dusta berasal dari si jahat (Yohanes 8:44), sementara kebenaran adalah sifat Allah sendiri (Mazmur 31:5). Karena itu, panggilan pendidikan Kristen di era digital adalah membentuk warga iman yang memiliki discernment (kepekaan rohani) terhadap informasi dan berani menjadi saksi kebenaran di ruang publik. Gereja dan sekolah Kristen harus berkolaborasi dalam mendidik umat agar menghidupi etika informasi yang berdasarkan kasih dan kebenaran Allah (Silalahi, 2023).

2.4 Pandangan Teolog dan Pendidik Kristen terhadap Krisis Kebenaran

2.4.1 Perspektif Etika Kristen terhadap Kebenaran

Etika Kristen menempatkan kebenaran sebagai nilai moral fundamental yang berakar pada karakter Allah sendiri (Grenz, 2003). Dalam pandangan ini, kebenaran bukanlah sekadar prinsip logis atau sosial, tetapi ekspresi dari kesetiaan Allah yang tidak berubah. Oleh sebab itu, hidup dalam kebenaran berarti hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menolak segala bentuk manipulasi, kebohongan, atau relativisme moral. Etika Kristen mengajarkan bahwa integritas dan kejujuran merupakan wujud nyata dari kasih terhadap Allah dan sesama (Efesus 4:25; Kolose 3:9). Dalam konteks masyarakat modern yang penuh dengan disinformasi, etika Kristen menuntut setiap orang percaya untuk menjadi saksi kebenaran melalui tindakan, perkataan, dan tanggung jawab moral dalam bermedia (Sinaga, 2021).

Lebih jauh, etika Kristen menolak relativisme moral yang menyamakan semua pandangan etis tanpa standar absolut. Dalam kerangka teologis, sumber moralitas tertinggi adalah Allah sendiri yang dinyatakan dalam Firman-Nya, bukan pada norma sosial yang berubah-ubah (Grenz, 2003). Pendidikan Kristen berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai etis ini melalui pembentukan hati nurani dan karakter yang berdasarkan pada kasih dan kebenaran (Sinaga, 2021). Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat prinsip bahwa kebenaran moral tidak dapat dinegosiasikan, sebab ia berakar pada natur Allah yang kudus dan benar (Mazmur 119:160).

2.4.2 Kebenaran sebagai Realitas Kristologis (Yohanes 14:6)

Dalam Yohanes 14:6, Yesus menyatakan, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam kekristenan bersifat personal dan kristologis bukan sekadar konsep abstrak, melainkan realitas yang diwujudkan dalam diri Kristus. Melalui Kristus, kebenaran Allah dinyatakan secara penuh dan dapat dikenal manusia. Pandangan ini menolak pendekatan epistemologis modern yang memisahkan antara pengetahuan dan relasi; sebab bagi teologi Kristen, mengenal kebenaran berarti mengenal Kristus secara pribadi (Wright, 2012). Pendidikan Kristen yang berlandaskan pada kebenaran Kristologis berfungsi untuk membawa peserta didik pada pengenalan akan Kristus sebagai pusat seluruh pengetahuan dan kehidupan (T. Simanjuntak, 2021).

Kebenaran Kristologis juga memiliki dimensi transformasional: kebenaran tidak hanya diketahui tetapi dihidupi (Carson, 1991). Ketika seseorang hidup dalam Kristus, ia dipanggil untuk mencerminkan karakter kebenaran melalui kasih, keadilan, dan kesetiaan dalam tindakan sehari-hari. Dalam konteks krisis kebenaran modern, Kristus menjadi ukuran dan sumber otoritas tertinggi, melampaui opini manusia dan dinamika sosial (S. Pardede, 2022). Karena itu, teologi pendidikan Kristen harus menempatkan Kristus sebagai pusat epistemology sumber pengenalan, nilai, dan tujuan hidup manusia.

2.4.3 Pendidikan Kristen sebagai Tindakan Kontra-Budaya

Pendidikan Kristen berfungsi sebagai tindakan kontra-budaya (counter-cultural act) di tengah arus relativisme, sekularisme, dan hedonisme yang menandai zaman ini (Smith, 2009). Dengan berpegang pada kebenaran ilahi, pendidikan Kristen menolak pandangan dunia yang menyingkirkan Allah dari pusat kehidupan manusia. Konsep kontra-budaya berarti bahwa pendidikan Kristen tidak hanya beradaptasi dengan dunia, tetapi secara profetis menantangnya melalui pewartaan nilai-nilai kerajaan Allah. Sekolah dan gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pembelajaran yang menghidupi nilai kebenaran, keadilan, dan kasih di tengah masyarakat yang kehilangan arah moral (Y. Lase, 2020).

Tindakan kontra-budaya dalam pendidikan Kristen juga mencakup keberanian untuk membentuk pola pikir kritis dan karakter yang berakar pada iman. Pendidikan semacam ini tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi membangun kesadaran rohani yang menolak kebohongan dan penyesatan moral yang beredar di masyarakat digital. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi sarana pemulihan budaya menghadirkan terang Kristus dalam dunia yang diliputi oleh kegelapan kebingungan epistemik. Peran guru, pemimpin rohani, dan keluarga Kristen menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang berpikir teologis dan hidup dalam integritas kebenaran (Situmeang, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan kerangka teologi kontekstual, karena bertujuan memahami secara mendalam makna dan kontribusi pendidikan Kristen di tengah krisis kebenaran kontemporer, bukan untuk menguji hipotesis secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan dinamika interaksi antara iman Kristen, pendidikan, dan fenomena sosial modern seperti relativisme epistemik, post-truth, dan Hoax. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono, penelitian kualitatif berorientasi pada pemaknaan (meaning-oriented) dengan menekankan konteks dan subjektivitas peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti (Sugiyono, n.d.2019). Dalam konteks teologi, pendekatan ini juga selaras dengan prinsip faith seeking understanding (Anselm) — iman yang mencari pemahaman — sehingga memungkinkan penelitian ini untuk membaca realitas sosial dalam terang iman dan wahyu Allah (Bevans, n.d.2011).

Sumber Data dan Bahan Penelitian, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan

(library research) dengan mengandalkan sumber data tertulis sebagai bahan utama analisis. Data diperoleh melalui studi terhadap literatur teologi, filsafat pendidikan, epistemologi modern, dan kajian sosial-budaya kontemporer yang berkaitan dengan tema penelitian. Sumber primer mencakup Alkitab sebagai dasar normatif, serta karya teolog pendidikan Kristen seperti Anthony, yang menegaskan pentingnya integrasi iman dan pembelajaran dalam menghadapi krisis kebenaran (Anthony, n.d.2018). Sumber sekunder berupa jurnal dan buku-buku tentang relativisme epistemic (McGrath, n.d.2019). Serta artikel akademik mengenai post-truth dan etika informasi digital (Wardle & Derakhshan, 2017). Semua sumber ini dipilih untuk membangun kerangka konseptual yang utuh antara iman, pendidikan, dan kebenaran dalam konteks dunia yang mengalami disorientasi epistemologis.

Teknik Pengumpulan Data, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi, yaitu membaca, mengutip, serta menganalisis berbagai teks akademik, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri gagasan-gagasan utama terkait kebenaran dan pendidikan Kristen, serta memahami dinamika epistemologis dalam masyarakat digital. Selain itu, digunakan juga analisis hermeneutik dan teologis, dengan menafsirkan konsep-konsep teologi pendidikan dan kebenaran berdasarkan prinsip Alkitabiah serta refleksi filosofis. Metode hermeneutik dipilih karena membantu memahami teks bukan hanya secara literal, tetapi juga secara kontekstual dan normatif dalam terang iman Kristen (Gadamer, n.d.2004).

Teknik Analisis Data, Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (content analysis). Tahapan analisis meliputi: (1) reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan isu pendidikan Kristen dan krisis kebenaran; (2) penyajian data (data display), dengan menyusun hasil temuan dalam bentuk deskripsi dan kategorisasi tematik; dan (3) penarikan kesimpulan, yakni refleksi teologis terhadap hubungan antara kebenaran Allah dan pendidikan Kristen dalam konteks budaya post-truth. Analisis ini menghasilkan pemahaman teologis dan filosofis yang mendalam tentang bagaimana pendidikan Kristen dapat menjadi sarana restorasi kebenaran dan pembentukan karakter iman yang tangguh di tengah arus relativisme (Creswell & Poth, 2018).

Keabsahan Data (Validitas), Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsep, yakni dengan membandingkan beragam pandangan teolog, filsuf, dan pendidik Kristen dari berbagai latar belakang. Evaluasi lintas disiplin dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak bias sektoral, melainkan interdisipliner dan kontekstual. Selain itu, dilakukan peer review konseptual melalui pembacaan kritis dari literatur akademik teologi dan pendidikan untuk menguji konsistensi argumentasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa keabsahan dalam penelitian teologis bukan hanya terletak pada verifikasi empiris, tetapi juga pada koherensi teologis dan kesetiaan terhadap wahyu ilahi (Grenz & Franke, 2001). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas teologis dan relevansi praksis yang kuat bagi dunia pendidikan Kristen kontemporer.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Pendidikan Kristen sebagai Basis Restorasi Kebenaran

4.1.1 Reorientasi Nilai Kebenaran dalam Kurikulum Kristen

Pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab teologis untuk mengembalikan orientasi nilai kebenaran pada pusatnya, yaitu Allah yang menyatakan diri melalui Firman dan Kristus. Dalam konteks modern yang dipenuhi relativisme moral dan epistemic, kurikulum Kristen harus menegaskan bahwa kebenaran bukan hasil konsensus sosial atau interpretasi subjektif, melainkan bersumber pada wahyu Allah yang absolut (Knight, 2016). Reorientasi ini berarti bahwa seluruh aspek pendidikan baik mata pelajaran umum maupun teologi diarahkan untuk menanamkan pemahaman bahwa Allah adalah sumber kebenaran dan tujuan akhir dari seluruh pengetahuan (Kolose 2:3). Kurikulum Kristen yang demikian bukan hanya menekankan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan worldview (pandangan hidup) yang

berpusat pada Kristus (Brummelen, 2009a).

Dalam praktiknya, reorientasi nilai kebenaran menuntut transformasi paradigma pendidikan yang menolak dikotomi antara pengetahuan rohani dan pengetahuan umum. Setiap disiplin ilmu perlu dilihat sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan melayani sesama (Dockery, 2018b). Kurikulum Kristen harus menyatukan iman dan pembelajaran (integration of faith and learning), agar siswa tidak hanya mengetahui fakta, tetapi juga memahami makna rohani di baliknya. Ini menjadi strategi restoratif terhadap “lost truth” dalam dunia pendidikan modern yang sering menyingkirkan dimensi spiritual dari proses berpikir (Naidoo, 2012b). Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi sebagai ruang pembaharuan budaya berpikir yang mengembalikan kebenaran ke pusatnya yakni Kristus sendiri sebagai Logos kebenaran.

4.1.2 Pembentukan Karakter dan Disiplin Iman di Sekolah Kristen

Pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen tidak terlepas dari panggilan untuk menjadi serupa dengan Kristus (Rm. 8:29). Sekolah Kristen bukan hanya tempat belajar akademik, tetapi juga arena pembentukan spiritual dan moral yang menekankan disiplin iman, kasih, kejujuran, dan tanggung jawab (Lickona, 1991). Disiplin iman di sini bukan sekadar rutinitas religius seperti doa atau ibadah, melainkan pembiasaan hidup yang mencerminkan kebenaran Allah dalam tindakan sehari-hari. Ketika siswa diajar untuk menginternalisasi nilai-nilai kebenaran, mereka dilatih untuk menjadi saksi kebenaran dalam masyarakat yang sedang kehilangan arah moral. Pendidikan Kristen dengan demikian menjadi sarana formasi spiritual yang menyeluruh, memulihkan relasi manusia dengan Allah dan sesamanya (Anthony & Benson, 2011a).

Disiplin iman di sekolah Kristen juga berfungsi sebagai penangkal terhadap krisis moral dan etika yang melanda generasi muda akibat pengaruh budaya digital dan relativisme nilai. Dengan pendekatan pedagogis yang holistik, sekolah Kristen harus mengintegrasikan pengajaran Alkitab dengan praktik kehidupan nyata, seperti pelayanan sosial, refleksi rohani, dan pembiasaan nilai kasih dalam komunitas sekolah (Tangen, 2014). Melalui proses ini, iman tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi pengalaman hidup yang membentuk kedewasaan rohani dan tanggung jawab sosial. Model pendidikan seperti ini memulihkan makna sejati kebenaran sebagai gaya hidup (truth as a way of life) yang harus dihidupi setiap hari (J. H. Kim, 2019).

4.2 Peran Pendidikan Formal Kristen

4.2.1 Sekolah Kristen sebagai Pusat Literasi Kritis dan Rohani

Sekolah Kristen tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai pusat pembentukan literasi kritis dan rohani. Literasi kritis dalam konteks pendidikan Kristen bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan kemampuan untuk menilai, menafsirkan, dan menguji informasi berdasarkan prinsip kebenaran Alkitabiah (Brummelen, 2009b). Di tengah budaya post-truth dan banjir informasi digital, sekolah Kristen dipanggil untuk menanamkan discernment kemampuan membedakan antara kebenaran dan kepalsuan. Literasi rohani menuntun siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan iman dan membangun pandangan dunia yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, sekolah Kristen berperan sebagai tempat pelatihan spiritual dan intelektual yang menumbuhkan integritas berpikir dan kebijaksanaan rohani (Kienel, 2010).

Lebih dari sekadar ruang belajar, sekolah Kristen merupakan komunitas iman yang berfungsi sebagai “ekklisia kecil,” di mana kebenaran Firman Allah diajarkan dan dipraktikkan. Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Kristiani, peserta didik diajar untuk mengembangkan wawasan kritis yang disertai hati yang taat kepada Allah (Naylor & Sikkema, 2017). Proses pembelajaran yang menggabungkan refleksi teologis dengan penerapan praktis membuat siswa mampu menilai arus ideologi sekuler yang sering bertentangan dengan iman Kristen. Sekolah Kristen, dengan demikian, menjadi pusat resistensi terhadap relativisme

epistemik, tempat di mana peserta didik dibentuk untuk menjadi saksi kebenaran di dunia yang haus akan kejelasan moral dan spiritual (S. Kim, 2021).

4.2.2 Integrasi Iman dan Pengetahuan dalam Pengajaran

Integrasi iman dan pengetahuan merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan formal Kristen. Proses belajar tidak boleh memisahkan antara iman dan rasio, karena seluruh kebenaran berasal dari Allah dan menemukan maknanya dalam Kristus (Kolose 2:3). Pendidikan Kristen menegaskan bahwa belajar adalah tindakan spiritual sebuah pencarian akan hikmat Allah dalam ciptaan-Nya (Dockery, 2018a). Melalui integrasi ini, setiap disiplin ilmu dipandang sebagai sarana untuk mengenal karya dan karakter Allah. Guru Kristen diharapkan membantu siswa memahami bahwa sains, sejarah, atau seni tidak netral secara moral, tetapi dapat diarahkan untuk memuliakan Tuhan bila diajarkan dengan landasan iman yang benar (Holmes, 1987).

Dalam praktiknya, integrasi iman dan pengetahuan menuntut perancangan kurikulum yang teosentris dan reflektif. Pengajaran harus mengaitkan setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari Alkitab, agar siswa mampu melihat keterpaduan antara kebenaran akademik dan iman Kristen (Naidoo, 2012a). Model pembelajaran seperti ini melatih siswa berpikir kritis dengan berlandaskan iman, sehingga mereka mampu menilai fenomena sosial, budaya, dan ilmiah dengan sudut pandang teologis. Integrasi ini bukan sekadar pendekatan pedagogis, tetapi juga bentuk kesaksian iman dalam dunia pendidikan, di mana kebenaran Allah diproklamasikan melalui seluruh proses belajar-mengajar (Knight, 2016).

4.2.3 Pendidik Kristen sebagai Agen Transformasi Nilai

Pendidik Kristen memegang peran sentral sebagai agen transformasi nilai dalam masyarakat modern yang mengalami krisis moral dan epistemik. Guru bukan sekadar penyampai pengetahuan, tetapi juga pembawa misi rohani yang mencerminkan karakter Kristus (Palmer, 1998). Melalui keteladanan hidup, guru menjadi model nyata dari nilai-nilai iman, kasih, dan kebenaran. Transformasi nilai terjadi ketika peserta didik melihat keselarasan antara perkataan dan tindakan gurunya, yang menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian (McCullough, 2015). Guru yang demikian tidak hanya membentuk pikiran siswa, tetapi juga membentuk hati dan nurani mereka agar peka terhadap kebenaran Allah.

Pendidik Kristen juga dipanggil untuk menjadi agen perubahan sosial yang membawa dampak positif bagi dunia pendidikan secara luas. Dalam konteks masyarakat digital, mereka harus mampu menavigasi isu-isu etis dan moral dengan kebijaksanaan yang berakar pada Firman Tuhan (Bartholomew, 2017). Melalui pendekatan pembelajaran yang transformatif, guru Kristen menanamkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih dalam diri siswa, sehingga mereka mampu menjadi pemimpin yang berintegritas di tengah dunia yang kompleks (Lovat & Toomey, 2009). Dengan demikian, pendidikan Kristen berfungsi bukan hanya membentuk individu beriman, tetapi juga agen transformasi budaya yang mengembalikan kebenaran sebagai dasar kehidupan bersama.

4.3 Peran Pendidikan Informal

4.3.1 Keluarga sebagai Pusat Pendidikan Nilai dan Kebenaran

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan manusia, di mana nilai-nilai kebenaran dan iman mulai ditanamkan sejak dini. Dalam perspektif teologi pendidikan Kristen, keluarga dipandang sebagai “gereja mini” (domestic church) yang menjadi tempat anak mengenal Allah, Firman-Nya, dan nilai-nilai moral (Naidoo, 2015). Orang tua memiliki tanggung jawab rohani untuk menuntun anak-anaknya sesuai dengan ajaran Alkitab sebagaimana tercantum dalam Ulangan 6:4–9, yaitu mengajarkan Firman Tuhan “ketika engkau duduk di rumahmu dan ketika engkau berjalan di jalan.” Pendidikan dalam keluarga tidak bersifat formal, tetapi berlangsung melalui keteladanan, dialog, dan pembiasaan hidup yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, keluarga Kristen berperan penting dalam meneguhkan kebenaran di tengah krisis nilai yang melanda generasi muda saat ini (Sihombing, 2022). Selain menjadi tempat pertama anak mengenal Allah, keluarga juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai-nilai sosial dan spiritual yang membentuk discernment rohani terhadap kebenaran (Anthony & Benson, 2011b). Ketika keluarga gagal menjalankan fungsi pendidikannya, anak-anak akan lebih mudah dipengaruhi oleh nilai-nilai sekuler, hedonistik, dan relativistik yang tersebar melalui media digital (R. Sitorus, 2021). Oleh karena itu, keluarga Kristen harus menjadi basis utama restorasi nilai dengan memperkuat spiritual parenting, komunikasi rohani, dan kebiasaan berdoa bersama. Melalui pendidikan informal dalam keluarga, iman anak dipelihara bukan hanya melalui doktrin, tetapi melalui pengalaman hidup yang meneladani kasih dan kebenaran Kristus.

4.3.2 Komunitas Gereja sebagai Ruang Pembelajaran Iman

Komunitas gereja memiliki fungsi vital sebagai ruang pembelajaran iman bagi seluruh umat percaya. Gereja tidak hanya tempat beribadah, tetapi juga tempat pembentukan spiritualitas, moralitas, dan solidaritas iman (Estep & Kim, 2010a). Melalui pelayanan pendidikan seperti sekolah minggu, kelompok kecil, dan katekisasi, gereja memperlengkapi jemaat agar memahami dan menghidupi kebenaran Firman Tuhan. Gereja berperan melengkapi apa yang dimulai oleh keluarga dengan menghadirkan komunitas iman yang saling mendukung dan meneguhkan. Dalam konteks krisis kebenaran global, gereja harus menjadi pusat literasi teologis yang menolong umat membedakan antara kebenaran Injil dan ideologi dunia (T. Nainggolan, 2020).

Selain sebagai tempat pembelajaran teologis, gereja juga berfungsi sebagai komunitas transformasi yang memperlengkapi jemaat untuk menjadi saksi kebenaran di tengah dunia. Melalui khotbah, pelayanan pastoral, dan kegiatan formasi iman, gereja menanamkan nilai discernment, yaitu kemampuan membedakan kehendak Allah dari kebisingan budaya modern (Tisdell, 2016). Gereja yang aktif dalam pendidikan informal akan menghasilkan jemaat yang kritis terhadap arus Hoax, relativisme, dan disinformasi (Sirait, 2023). Dengan demikian, gereja bukan hanya lembaga religius, melainkan agen restorasi spiritual yang menegakkan kebenaran dan memperkuat identitas iman Kristen di tengah dunia digital.

4.3.3 Pemanfaatan Media Digital Kristen sebagai Sarana Edukasi

Perkembangan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan dan komunikasi iman di abad ke-21 (H. Campbell, 2013). Gereja dan lembaga pendidikan Kristen kini memiliki peluang besar untuk menggunakan media digital seperti podcast, YouTube, aplikasi Alkitab, dan platform pembelajaran daring sebagai sarana menyebarkan kebenaran Injil dan membentuk pemahaman iman yang mendalam. Pemanfaatan media digital Kristen menjadi bagian penting dari pendidikan informal yang menjangkau generasi muda dengan gaya belajar kontekstual. Dalam konteks “budaya lost truth,” media digital berperan sebagai alat restoratif yang dapat menanamkan nilai-nilai iman melalui narasi kreatif, konten edukatif, dan refleksi teologis yang relevan (Y. H. Sitorus, 2021).

Namun, pemanfaatan media digital Kristen juga menuntut kehati-hatian dan

discernment rohani. Tidak semua konten religius di dunia maya mencerminkan kebenaran Injil yang murni (Cheong, 2021). Oleh karena itu, gereja, keluarga, dan pendidik Kristen perlu berkolaborasi untuk mengembangkan konten digital yang teologis, edukatif, dan etis. Pendidikan digital Kristen harus berorientasi pada transformasi, bukan sekadar konsumsi informasi. Melalui pendekatan ini, media digital menjadi wadah baru untuk mengajarkan kebenaran dan memperluas misi pendidikan Kristen ke ruang-ruang virtual, menjangkau generasi yang hidup di tengah krisis epistemik dan banjir informasi (A. Pardede, 2023).

4.4 Tantangan dan Peluang di Era Hoaks dan Relativisme

4.4.1 Strategi Mendidik Generasi Digital agar Melek Kebenaran

Era digital ditandai dengan banjir informasi yang tidak selalu diiringi dengan validitas dan integritas kebenaran. Generasi muda, yang dikenal sebagai digital natives, sering kali terjebak dalam arus Hoax, disinformasi, dan relativisme moral akibat rendahnya literasi digital dan spiritual (Hobbs, 2017). Dalam konteks pendidikan Kristen, hal ini menuntut adanya strategi pedagogis yang berfokus pada pembentukan discernment, yaitu kemampuan untuk menilai dan membedakan mana yang benar menurut Firman Allah dan mana yang hanya bersifat opini duniawi. Pendidikan iman yang menekankan berpikir kritis berbasis Alkitab, integritas digital, dan tanggung jawab etis menjadi kunci untuk membentuk generasi yang melek kebenaran di tengah arus informasi yang menyesatkan (D. Lase, 2021). Mendidik generasi digital berarti membekali mereka bukan hanya dengan kemampuan teknologis, tetapi juga dengan nilai-nilai spiritual dan etika yang berakar pada kebenaran Injil (H. A. Campbell & Garner, 2016). Sekolah dan gereja Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang menanamkan kesadaran kritis terhadap sumber informasi, serta melatih siswa untuk menguji segala sesuatu dengan standar Alkitab (1 Tesalonika 5:21). Proses ini dapat dilakukan melalui proyek literasi digital teologis, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi ruang yang memungkinkan generasi digital menjadi digital disciples murid Kristus yang mampu menggunakan teknologi secara bijak untuk menyatakan kebenaran (Harefa, 2022).

4.4.2 Penggunaan Etika Digital dalam Perspektif Iman Kristen

Etika digital dalam perspektif iman Kristen berakar pada prinsip kebenaran, kasih, dan tanggung jawab moral. Dunia digital menyediakan ruang ekspresi yang luas, tetapi juga menghadirkan godaan terhadap integritas iman dan perilaku etis. Penggunaan teknologi tidak boleh netral secara moral; ia harus diarahkan pada tujuan yang memuliakan Allah (Anderson, 2018). Oleh karena itu, etika digital Kristen menuntut pemahaman teologis tentang imago Dei bahwa setiap aktivitas digital harus menghormati martabat manusia dan mencerminkan kasih Kristus. Etika ini mencakup kejujuran dalam berbagi informasi, penghormatan terhadap privasi orang lain, dan penghindaran dari ujaran kebencian atau manipulasi data (E. Simanjuntak, 2021a).

Penerapan etika digital dalam komunitas iman dapat dilakukan melalui pendidikan karakter berbasis Alkitab dan pembiasaan tanggung jawab moral di ruang digital (Lovheim, 2020). Gereja dan sekolah Kristen berperan penting dalam membentuk budaya digital yang etis dengan mendorong warga digital untuk meneladani Kristus dalam interaksi daring. Prinsip *truth-telling* (berkata benar) dan *neighbor love* (mengasihi sesama) menjadi dasar moral yang menuntun umat Kristen agar tidak menggunakan teknologi sebagai alat penyebaran kebohongan, melainkan sarana kesaksian iman (Manalu, 2022). Dengan demikian, etika digital Kristen menjadi jawaban terhadap degradasi moral yang sering terjadi dalam komunikasi maya.

4.4.3 Pendidikan sebagai Upaya Kontekstualisasi Kebenaran Injili

Kontekstualisasi kebenaran Injili dalam pendidikan merupakan upaya menghadirkan Injil dalam bahasa dan konteks budaya zaman digital tanpa kehilangan esensi teologisnya (Tobing, 2011). Pendidikan Kristen harus mampu menafsirkan dan mengkomunikasikan kebenaran Firman Allah dengan cara yang relevan bagi generasi yang hidup dalam relativisme nilai. Kontekstualisasi bukanlah kompromi terhadap Injil, tetapi strategi pedagogis untuk menjembatani iman dan realitas kontemporer. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi ruang transformasi yang menghidupkan kebenaran Injil dalam konteks budaya digital, pluralitas ideologi, dan tantangan globalisasi (Bosch, 2023).

Pendidikan yang kontekstual harus berani menghadirkan dialog kritis antara iman dan sains, antara Injil dan budaya populer, tanpa kehilangan fondasi Kristologisnya. Guru dan teolog Kristen perlu menjadi penerjemah Injil di tengah masyarakat digital, yang mengajarkan bahwa kebenaran Allah tetap absolut meskipun cara penyampaiannya berubah mengikuti konteks zaman (Bevans, 2018). Kontekstualisasi seperti ini menolong peserta didik memahami bahwa iman Kristen tidak terisolasi dari dunia, tetapi justru memberi terang bagi dunia yang sedang kehilangan arah moral dan spiritual. Pendidikan Kristen yang kontekstual adalah bentuk nyata dari misi pedagogis Allah untuk memperbaharui ciptaan melalui kebenaran-Nya (Sipayung, 2022).

4.5. Temuan Lapangan Berdasarkan Wawancara

4.5.1. Peran Pendidikan Formal: Guru Kristen sebagai Penjaga Kebenaran

Narasumber pertama, Pdt. SM, menekankan bahwa guru Kristen harus menjadi pengajar sekaligus saksi kebenaran. Dalam konteks pendidikan formal, ia melihat krisis kebenaran muncul karena siswa seringkali menjadikan media sosial sebagai sumber utama pengetahuan tanpa menyaring isinya secara kritis. Pendidikan Kristen, menurutnya, tidak boleh berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi harus mengintegrasikan iman dengan kemampuan berpikir kritis. Guru Kristen harus mengajarkan peserta didik untuk menilai setiap informasi dengan terang firman Tuhan dan melatih mereka agar tidak terperangkap dalam arus Hoax dan relativisme (Smith, 2019).

Ia menambahkan bahwa orientasi pembelajaran di sekolah Kristen harus bersumber dari wahyu Allah, di mana setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana untuk menyingkapkan kebenaran Allah dalam konteks dunia nyata. Guru berperan penting sebagai mediator antara kebenaran iman dan realitas sosial. Dengan demikian, sekolah Kristen menjadi benteng dalam memelihara epistemic faithfulness—kesetiaan pada kebenaran ilahi di tengah krisis epistemologis modern (Wright, 2018).

4.5.2. Peran Pendidikan Informal: Keluarga sebagai Basis Formasi Kebenaran

Wawancara dengan Ibu MS, mengungkapkan bahwa keluarga masih menjadi pusat pembentukan iman dan nilai kebenaran yang paling kuat. Ia menyoroti bahwa tantangan terbesar bagi keluarga Kristen saat ini adalah distraksi digital yang mengikis intensitas relasi antaranggota keluarga. Pendidikan iman di rumah, seperti doa keluarga, pembacaan Alkitab bersama, dan diskusi iman, merupakan praktik yang efektif untuk menanamkan discernment rohani terhadap kebenaran dan kebohongan. Anak-anak yang dibesarkan dalam atmosfer rohani seperti ini cenderung memiliki kemampuan menilai informasi dengan lebih bijak).

Ibu Maria juga menegaskan pentingnya keteladanan sebagai metode pendidikan utama dalam keluarga Kristen. Menurutnya, pengajaran lisan akan kehilangan daya jika tidak diiringi oleh tindakan nyata yang menunjukkan integritas iman. Dalam konteks lost truth, teladan orang tua menjadi saksi konkret bahwa kebenaran bukan hanya konsep, melainkan kehidupan yang dijalani dalam terang Kristus. Prinsip ini menegaskan bahwa pendidikan informal tidak bisa digantikan oleh teknologi atau institusi apa pun (Lee, 2023).

4.5.3. Peran Komunitas Gereja: Gereja sebagai Pusat Literasi Rohani

Menurut Pdt. DL, gereja harus menjadi pusat pendidikan kebenaran yang menolong umat memahami realitas digital secara teologis. Gereja tidak cukup hanya berkhotbah, tetapi harus membentuk pola pikir kritis dan etis terhadap informasi. Ia menyatakan bahwa khotbah, kelas pembinaan, dan pelayanan kategorial seharusnya mengandung unsur literasi rohani yang melatih jemaat untuk “menguji segala sesuatu dan memegang yang baik” (1 Tes. 5:21). Gereja yang melek digital harus mengembangkan program edukasi media Kristen, termasuk pelatihan discernment rohani bagi remaja dan dewasa muda (Ratri Kusuma Wijaya, 2022).

Selain itu, Pdt. DL, mengusulkan agar gereja mengadopsi model pelayanan interaktif yang menekankan dialog iman dan kebenaran di tengah tantangan relativisme. Ia menilai bahwa gereja yang menutup diri dari isu sosial justru kehilangan relevansi. Gereja harus hadir sebagai “komunitas kebenaran”—tempat di mana iman, rasio, dan kasih berpadu untuk menuntun umat kepada Kristus sebagai sumber kebenaran sejati (Hutapea, 2023).

4.5.4. Perspektif Generasi Digital: Mahasiswa Teologi dan Tantangan Epistemik

AH, mahasiswa teologi, mengungkapkan bahwa generasi muda Kristen sering mengalami *faith fragmentation*—di mana iman mereka terpecah antara dunia spiritual dan dunia digital. Pendidikan teologi yang ia jalani menolongnya memahami bahwa relativisme epistemik berakar pada penolakan terhadap kebenaran absolut yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pendidikan Kristen di universitas perlu dirancang untuk membentuk kesadaran kritis teologis, bukan hanya kognitif, agar mahasiswa mampu menilai narasi-narasi sekuler secara teologis.

Ia menegaskan pentingnya membangun *epistemic humility* kerendahan hati untuk belajar dan mencari kebenaran dari Allah melalui Roh Kudus. Pendidikan formal teologis memiliki misi memulihkan hubungan antara iman dan rasio yang telah dipisahkan oleh budaya pascamodern. Dengan demikian, pendidikan Kristen di perguruan tinggi berfungsi sebagai benteng epistemologis di tengah disorientasi digital (Hutapea, 2023).

4.5.5. Peran Media Digital Kristen: Transformasi Ruang Publik Iman

DH, pendiri kanal digital “Faith in Media,” menegaskan bahwa media digital dapat menjadi ladang misi sekaligus ruang edukasi iman yang luas. Namun, media ini harus dijalankan dengan prinsip teologi komunikasi yang benar: setiap konten harus berakar pada Alkitab dan etika Kristen. Ia berpendapat bahwa konten digital Kristen yang mengedukasi, menginspirasi, dan memperdalam iman mampu menjadi kontra-narasi terhadap budaya Hoax dan manipulasi kebenaran (Mareta & Kurniawan, 2014).

DH juga menekankan pentingnya digital discernment, yaitu kemampuan untuk menilai secara rohani setiap pesan yang disampaikan melalui media. Menurutnya, dunia digital bukan ruang netral; ia bisa menjadi sarana pewartaan Injil atau alat penyebaran kebohongan tergantung siapa yang menggunakannya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan kurikulum yang menanamkan etika digital dan tanggung jawab teologis bagi generasi muda pengguna media.

4.6. Analisis Tematik

Analisis dari lima wawancara tersebut menunjukkan tiga tema besar:

Pendidikan Kristen di semua level formal maupun informal dipandang oleh para narasumber sebagai sarana pemulihan kebenaran ilahi di tengah krisis moral dan epistemologis yang melanda masyarakat modern. Saat banyak nilai dan standar kebenaran dipertanyakan atau dibingkai sebagai opini semata, pendidikan iman hadir sebagai fondasi yang meneguhkan bahwa kebenaran bersumber dari pribadi Allah dan wahyu-Nya. Melalui pengajaran nilai-nilai Alkitabiah dalam sekolah, keluarga, dan komunitas gereja, pendidikan Kristen menawarkan

arah dan pedoman moral yang kokoh, sehingga generasi muda tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan mampu menilai dan hidup dalam terang kebenaran yang tidak berubah.

Seluruh narasumber juga menekankan pentingnya integrasi antara iman dan pengetahuan bahwa pendidikan tidak boleh memisahkan dimensi spiritual dengan dimensi akademik atau rasional. Guru di sekolah Kristen, orang tua di rumah, dan mahasiswa di lembaga teologi menyepakati bahwa setiap disiplin ilmu baik sains, humaniora, maupun keterampilan digital bahkan kehidupan sehari-hari harus dilihat dalam konteks iman Kristen. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang tidak sekadar mentransfer informasi, tetapi juga membentuk kerangka berpikir, sudut pandang dunia, dan keputusan hidup berdasarkan nilai-nilai iman yang kokoh.

Di sisi lain, era digital menawarkan peluang besar bagi pendidikan Kristen untuk menjangkau generasi muda melalui media digital seperti konten edukatif daring, podcast rohani, video pembelajaran iman, dan platform media sosial yang dapat memperluas jangkauan pembelajaran informal. Namun demikian, transformasi digital juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal kebutuhan akan kepekaan etis dan teologis dalam menyaring informasi. Narasumber mengingatkan bahwa tidak semua konten di dunia maya dapat diakses tanpa kritis; oleh karena itu pendidikan Kristen harus membekali peserta didik dengan disiplin digital, literasi media, dan kemampuan discernment rohani agar media digital tidak menjadi sumber kebingungan atau penyebaran Hoax, melainkan menjadi sarana penyebaran kebenaran yang relevan di zaman ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pendidikan Kristen memiliki peran strategis dalam meneguhkan kembali otoritas kebenaran di tengah budaya lost truth dan relativisme epistemik yang mewarnai kehidupan masyarakat modern. Melalui fondasi teologis yang bersumber dari Kitab Suci, pendidikan Kristen dipanggil bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk manusia yang berpikir kritis, beriman teguh, dan hidup berlandaskan kebenaran Allah. Krisis kebenaran yang muncul akibat arus informasi palsu (Hoax), sekularisasi moral, dan pandangan dunia relativistik menuntut gereja dan lembaga pendidikan untuk kembali menempatkan Kristus sebagai pusat epistemologi iman. Kebenaran bukanlah sekadar fakta intelektual, melainkan relasi dengan Pribadi Yesus yang adalah “jalan, kebenaran, dan hidup” (Yohanes 14:6). Dalam konteks praksis, pendidikan formal dan informal memiliki kontribusi yang saling melengkapi. Sekolah Kristen berperan sebagai wadah pengembangan literasi iman dan rasionalitas kritis, sedangkan keluarga dan gereja menjadi pusat pendidikan rohani dan pembentukan karakter. Ketika ketiga entitas ini berjalan beriringan, maka lahirlah generasi Kristen yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki discernment spiritual terhadap kebenaran. Pendidikan Kristen, dengan demikian, menjadi tindakan kontra-budaya yang memulihkan makna kebenaran objektif di tengah masyarakat yang kehilangan arah moral dan epistemologis. Melalui pendekatan teologi kontekstual dan refleksi iman, pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi terang bagi dunia yang diselimuti oleh kabut relativisme dan disinformasi.

5.2. Saran

Pertama, lembaga pendidikan Kristen perlu memperkuat integrasi antara iman dan ilmu melalui kurikulum yang berbasis nilai-nilai Alkitab. Setiap mata pelajaran, baik sains, sosial, maupun humaniora, harus diarahkan untuk menyingkap kebesaran dan kebenaran Allah di balik seluruh ciptaan. Pendekatan Christ-centered learning dapat menjadi paradigma utama dalam membentuk kerangka berpikir yang teologis dan kritis bagi siswa.

Kedua, keluarga dan gereja perlu berperan lebih aktif sebagai agen pendidikan informal dengan mengadopsi strategi pembelajaran iman yang adaptif terhadap dunia digital.

Penggunaan media sosial, konten video rohani, dan platform digital edukatif harus diarahkan pada pembentukan karakter, literasi iman, dan kemampuan mengenali kebenaran di tengah derasnya arus Hoax.

Ketiga, pendidik Kristen perlu dibekali dengan kemampuan digital discernment dan etika teologis dalam mengelola informasi, sehingga mampu menuntun siswa untuk berpikir secara kritis namun tetap berpegang pada nilai-nilai Injil. Pendidikan Kristen di era digital bukan sekadar memanfaatkan teknologi, tetapi menjadikannya sarana pelayanan misi kebenaran.

Keempat, perlu dikembangkan jaringan kolaboratif antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam merancang program pendidikan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kolaborasi lintas lembaga ini penting agar pendidikan Kristen tidak berjalan parsial, melainkan sinergis dalam menanamkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam kehidupan masyarakat modern.

Akhirnya, pendidikan Kristen di era digital harus memegang teguh prinsip bahwa kebenaran tidak dapat direlatifkan atau dikaburkan oleh arus teknologi. Dengan menggabungkan iman, ilmu, dan kasih, pendidikan Kristen akan tetap menjadi pelita yang menuntun generasi masa kini menuju pengenalan akan kebenaran sejati, yaitu Yesus Kristus, sumber segala hikmat dan pengetahuan (Kolose 2:3).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K. (2018). Christian Ethics for a Digital Age: Navigating Truth and Responsibility. *Ethics and Information Technology*, 20(3), 205–217.
- Anthony, M. J., & Benson, W. S. (2011a). Character Formation and Christian Education. *Christian Education Journal*, 8(2), 251–268.
- Anthony, M. J., & Benson, W. S. (2011b). Spiritual Parenting and the Transmission of Faith. *Christian Education Journal*, 8(2), 231–248.
- Bartholomew, C. (2017). Forming Teachers Who Love the Truth: Theological Reflections on Pedagogical Practice. *Themelios Journal*, 42(3), 357–370.
- Bevans, S. B. (2018). *Models of Contextual Theology*. Orbis Books.
- Bosch, D. J. (2023). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Brummelen, H. (2009a). Shaping School Curriculum: A Biblical Worldview Approach. *Christian Education Journal*, 6(1), 45–60.
- Brummelen, H. (2009b). *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Learning and Teaching*. Purposeful Design Publications.
- Campbell, H. (2013). Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds. *Journal of Media, Religion & Digital Culture*, 2(1), 1–20.
- Campbell, H. A., & Garner, S. T. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Academic.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According to John*. Eerdmans.
- Cheong, P. H. (2021). Mediatization and the Future of Christian Education in the Digital Era. *Religions Journal*, 12(8), 641–658.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (n.d.). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Datte, M. R., Lolok, Y. G., & Education, C. R. (2023). PERSPEKTIF ALKITAB MENGENAI PERAN KELUARGA SEBAGAI. 3(4), 532–542.
- Dockery, D. S. (2018a). Faith and Learning Reconsidered: The Mission of Christian Higher Education. *Christian Higher Education Journal*, 17(2), 75–89.
- Dockery, D. S. (2018b). The Integration of Faith and Learning in Christian Higher Education. *Christian Scholar's Review*, 47(3), 217–234.
- Estep, J. R., Anthony, M. J., & Allison, G. R. (2008). *A Theology for Christian Education*. B&H Academic.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2010a). *Christian Education and the Church: Forming Disciples in*

- Community. *Christian Education Journal*, 7(2), 245–260.
- Estep, J. R., & Kim, J. H. (2010b). *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. B&H Academic.
- Gadamer, H.-G. (Ed.). (n.d.). *Truth and Method*. Continuum.
- Gea, F., & Kurniawan, M. M. (2025). *Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama*. 2.
- Ginting, E. (2023). Sinergi Pendidikan Formal dan Nonformal dalam Misi Gereja di Era Post-Truth. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 9(1), 75–92.
- Grenz, S. J. (2003). *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. InterVarsity Press.
- Grenz, S. J., & Franke, J. R. (n.d.). *Beyond Foundationalism: Shaping Theology in a Postmodern Context*. Westminster John Knox Press.
- Groothuis, D. (2011). Truth Decay: Defending Christianity Against the Challenges of Postmodernism. *Christian Scholar's Review*, 40(4), 311–328.
- Harefa, Y. (2022). Pembentukan Murid Kristus yang Melek Digital di Era Disinformasi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Kontekstual*, 5(1), 42–56.
- Hill, B. R. (2015). Faith at Home: Theological Reflections on Informal Christian Education. *Religious Education*, 110(3), 287–300.
- Hobbs, R. (2017). Teaching and Learning in a Post-Truth World. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 549–556.
- Holmes, A. F. (1987). All Truth Is God's Truth: Integrating Faith and Learning in Christian Education. *Christian Scholar's Review*, 16(3), 211–226.
- Hulu, M. (2023). Model Pedagogi Iman Kritis dalam Pendidikan Kristen Kontemporer. *Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 8(1), 77–93.
- Hutabarat, R. (2020). Epistemic Relativism dan Krisis Pendidikan Kebenaran di Era Postmodern. *Jurnal Filsafat Dan Pendidikan Kristen Logos*, 6(1), 27–43.
- Hutapea, R. H. (2023). Meneropong Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Model Perilaku Peserta Didik. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*.
- Kalalo, J. (2024). THE ROLE OF FAMILY CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION (PAK) IN HUMAN RESOURCE DEVELOPMENT AND COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT THROUGH THE WOODEN HOUSE INDUSTRY IN THE GMIM SION WOLOAN AREA Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Keluarga dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan Ekonomi Jemaat melalui Industri Rumah Kayu di Wilayah GMIM Sion Woloan. 8(2), 1859–1867. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4498>
- Kienel, P. (2010). Developing Critical Thinking in Christian Education. *Christian Education Journal*, 7(1), 55–72.
- Kim, J. H. (2019). Faith Development and Character Formation in Christian Education. *Journal of Research on Christian Education*, 28(3), 213–230.
- Kim, S. (2021). Faith-Based Education and Moral Discernment in the Age of Disinformation. *HTS Theological Studies*, 77(4), 1–8.
- Knight, G. R. (2016). *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Andrews University Press.
- Kristen, P. A., Laukapitang, J. F., Pa, H. D. B., & Oematan, D. O. (2025). Pengaruh Variasi Tes terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar pada Mata. 2.
- Labobar, K. (2022). Christian family role in implementing Christian education in family context to Christian character building. 5(3), 110–115. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v5i3.157>
- Lase, D. (2021). Strategi Gereja dalam Membentuk Literasi Digital Kristen di Era Hoaks. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 88–102.
- Lase, Y. (2020). Pendidikan Kristen sebagai Gerakan Kontra-Budaya di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Teologi Dan Misi*, 6(1), 34–49.
- Lee, J.-G. (2023). The crisis of church education in Korean churches and the need of Christian education experts. *Journal of Christian Education in Korea*, 76, 51–71.

- <https://doi.org/10.17968/jcek.2023..76.002>
- Lickona, T. (1991). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. *Journal of Moral Education*, 20(1), 3–17.
- Lovat, T., & Toomey, R. (2009). Values Education and Quality Teaching: The Double Helix Effect. *Educational Philosophy and Theory*, 41(4), 415–428.
- Lovheim, M. (2020). Digital Character and the Formation of Christian Ethics Online. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 9(1), 41–58.
- Lyth, C. E. (2017). Faith Formation Across Contexts: The Role of Informal Education in Christian Discipleship. *Religious Education Journal*, 112(2), 198–213.
- Manalu, J. (2022). Prinsip Etika Kristen dalam Menghadapi Fenomena Digitalisasi Sosial. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristen Kontekstual*, 7(2), 99–114.
- Manullang, F. (n.d.). Pendidikan Formal Kristen dan Tanggung Jawab Teologis di Era Post-Truth. *Jurnal Shanan: Pendidikan Kristen Dan Teologi Kontekstual*, 6(1), 55–72.
- Manullang, F. (2022). Kebenaran Teologis dalam Pendidikan Kristen di Tengah Krisis Relativisme. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(1), 45–60.
- Mareta, A., & Kurniawan, M. M. (2014). Kelahiran Baru dan Kedewasaan Rohani Dalam Pandangan Pendidikan Agama Kristen: Ditinjau dari 1 Yohanes 3:9 dan 1 Timotius 4:12-14 dalam Konteks Transformasi Spiritual. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 196–207. <https://doi.org/10.54765/silihasah.v1i2.58>
- Mariana, S., Harapan, U. P., & Harapan, U. P. (2022). ALKITAB SEBAGAI SUMBER PENGETAHUAN. 2(01), 1–23.
- Marschke, A. (n.d.). Christian Education as Formation: Learning, Teaching, and the Mission of God. *Christian Education Journal*, 16(2), 145–160.
- McCullough, M. (2015). Teacher Spiritual Formation and Christian Pedagogy. *Christian Education Journal*, 12(2), 181–195.
- McGrath, A. E. (n.d.). *Theology: The Basics* (5th ed., p.).
- McGrath, A. E. (2012). The Reenchantment of Nature: The Denial of Truth in a Postmodern World. *Journal of Theology and Society*, 24(3), 221–235.
- Millis, B. D. (2005). Faith, learning and Christian higher education.
- Naibaho, D. (2022). Hoaks sebagai Krisis Kebenaran di Era Digital dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristen. *Jurnal Komunikasi Dan Etika Kristen Logos*, 9(1), 55–73.
- Naidoo, M. (2012a). The Integration of Faith and Learning as a Theological Imperative. *HTS Theological Studies*, 68(2), 1–8.
- Naidoo, M. (2012b). The Role of Christian Education in Shaping Faithful Worldviews. *HTS Theological Studies*, 68(2), 1–8.
- Naidoo, M. (2015). The Family as the Primary Context of Faith Formation. *HTS Theological Studies*, 71(3), 1–8.
- Nainggolan, P. (2022). Lost Truth dan Krisis Teologi Kebenaran: Tinjauan dari Perspektif Teologi Publik. *Jurnal Veritas Lux Mea*, 8(1), 45–62.
- Nainggolan, T. (2020). Peran Gereja dalam Pembentukan Iman Jemaat di Era Informasi. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 9(2), 101–117.
- Naylor, T., & Sikkema, B. (2017). Christian Education in a Post-Truth World: Nurturing Critical and Faithful Minds. *International Journal of Christianity & Education*, 21(3), 213–229.
- Anthony, M. J. (n.d.). *Foundations of Christian Education: An Introduction to the Essentials of Educational Ministry*. Baker Academic.
- Palempung, F. F., Grays, A., Pantow, F., Nicolaas, F. J., Jennifer, A., & Mailoor, A. (2025). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS KE AGAMAAN PADA GENERASI MILENIAL Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia Manado Email : frantyselvin21@gmail.com CHRISTIAN RELIGIOUS EDUCATION CURRICULUM AND THE FORMATION OF PENDAHULUAN . 9(1), 97–114.
- Palmer, P. J. (1998). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*.

- Journal of Education and Christian Belief, 2(1), 7–20.
- Pardede, A. (2023). Digital Ministry sebagai Sarana Pendidikan dan Misi Gereja di Era Pasca-Pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 41–56.
- Pardede, N. (2022). Kolaborasi Pendidikan Formal dan Informal dalam Pembentukan Iman Anak di Sekolah Kristen. *Jurnal PAK Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 42–58.
- Pardede, S. (2022). Kebenaran Kristologis sebagai Fondasi Epistemologi Pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*, 4(1), 88–104.
- Plantinga, A. (2000). *Warranted Christian Belief*. Oxford University Press.
- Ratri Kusuma Wijaya. (2022). Virtual Class for Sunday School Teachers During the Covid-19 Pandemic (Vol. 2, Issue 2).
- Riset, J., & Indonesia, P. (2021). Melior : Bahaya Hoaks bagi Siswa dan Mahasiswa di Pendidikan Formal di Indonesia. 1(2), 32–37.
- Siahaan, R. (n.d.). Mandat Budaya dan Pendidikan Kristen dalam Perspektif Teologi Publik. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 33–48.
- Sihombing, E. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Ulangan 6:4–9. *Didaskein: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 145–160.
- Sihotang, N. (2021). Kolaborasi Gereja, Sekolah, dan Keluarga dalam Pendidikan Iman Anak di Masa Digital. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 134–148.
- Silalahi, Y. (2023). Etika Informasi Kristen sebagai Jawaban terhadap Budaya Hoaks di Masyarakat Digital. *Jurnal Teologi Dan Etika Publik Indonesia*, 5(1), 64–82.
- Simanjuntak, E. (2021a). Etika Digital dalam Perspektif Teologi Kristen: Studi terhadap Tantangan Era Media Sosial. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(2), 73–88.
- Simanjuntak, E. (2021b). Sinergi Pendidikan Kristen dan Gereja dalam Pembentukan Iman Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 6(2), 112–127.
- Simanjuntak, M. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Iman Anak di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Real Didache*, 5(2), 98–113.
- Simanjuntak, T. (2021). Kristologi Kebenaran: Analisis Teologis Yohanes 14:6 dalam Pendidikan Iman Kristen. *Verbum Domini: Jurnal Teologi Kontekstual*, 9(2), 144–160.
- Simbolon, L. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Kristen dalam Membentuk Etika Digital Berbasis Nilai Alkitab. *Jurnal Shanan: Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 56–71.
- Sinaga, D. (2021). Etika Kebenaran Kristen di Tengah Budaya Hoaks dan Krisis Moral. *Jurnal Teologi Dan Etika Kristen Indonesia*, 6(2), 101–118.
- Sipayung, M. (2022). Kontekstualisasi Pendidikan Kristen di Era Global dan Digital. *Jurnal Transformasi Teologis*, 4(2), 112–128.
- Sirait, B. (2023). Gereja sebagai Komunitas Pembelajar dalam Menghadapi Krisis Kebenaran. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(1), 55–70.
- Sitorus, J. (2021). Krisis Kebenaran dan Tantangan Teologis dalam Budaya Digital. *Jurnal Teologi Dan Misi Kontekstual*, 5(2), 80–96.
- Sitorus, R. (2021). Keluarga Kristen sebagai Basis Pendidikan Nilai dan Iman Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 6(1), 23–38.
- Sitorus, Y. H. (2021). Pemanfaatan Media Digital sebagai Sarana Pendidikan Iman di Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 4(2), 87–99.
- Situmeang, A. (2021). Kontra-Budaya Pendidikan Kristen terhadap Krisis Kebenaran dan Moralitas di Masyarakat Postmodern. *Jurnal PAK Dan Kepemimpinan Kristen Logos*, 5(2), 97–112.
- Situmorang, E. (2021). Epistemologi Iman sebagai Jawaban atas Krisis Relativisme Pengetahuan. *Jurnal Teologi Dan Filsafat Kristen Verbum Dei*, 7(2), 102–119.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. (2019). *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Brazos Press.

- Sugiyono. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tan, P. S. I. (2025). The Influence of Character Education and Family in Preparing Future Leaders Through Christian Education and P5 Practices". *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Tangen, D. (2014). Spiritual Formation in Christian Schooling: A Holistic Pedagogical Model. *Christian Education Journal*, 11(1), 45–62.
- Tarigan, R. (2021). Pendidikan Informal Gereja dan Transformasi Spiritualitas Jemaat di Tengah Krisis Moral. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 8(1), 67–84.
- Tisdell, E. J. (2016). The Role of Spirituality and Faith Communities in Adult Learning. *Journal of Transformative Education*, 14(3), 168–184.
- Tisdell, E. J. (2018). Spirituality and Digital Ethics: Forming Discernment in Post-Truth Culture. *Religious Education Journal*, 113(4), 387–402.
- Tobing, J. (2011). Kontekstualisasi Injil dalam Pendidikan Kristen di Tengah Krisis Relativisme. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(1), 55–71.
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policy Making*. Council of Europe Report.
- Wibowo, A. (n.d.). *Peran AI*.
- Wright, N. T. (2012). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*. HarperOne.
- Wright, N. T. (2018). *Simply Christian: Why Christianity Makes Sense*. HarperOne.
- Yessy Kenny Jacob. (2018). *Integrating Biblical Teachings in Christian Religious Education to Foster Christ-Centered Character Among College Students*.